

BAB II
BIOGRAFI HAMKA
DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka, merupakan salah satu ulama intelektual yang lahir pada tanggal 17 Februari 1908 bertepatan dengan 14 Muharram 1326 di tepi Danau Maninjau, kampung Tanah Sirah, Negeri Sungai Batang.¹ Semasa hidupnya, beliau dikenal sebagai sastrawan melalui roman-romannya, sebagai sufi melalui tasawuf modernnya, sebagai sejarawan melalui sejarah umat islam-nya, sebagai mufasir melalui tafsir al-azhar-nya, dan dikenal juga sebagai da'i karena kemampuan retorikanya yang baik.

Ayahnya yang bernama Haji Abdul Karim Amrullah merupakan ulama yang disegani ilmunya, ketika sepulangnya dari Mekah pada tahun 1906, beliau banyak melakukan pembaharuan, terutama dalam hal ibadah. Beliau memiliki 3 istri, yaitu Raihanna, Sitti Shafiah, dan Sitti Hindun. Istrinya yang kedua, Sitti Shafiah, dinikahinya setelah Raihanna meninggal dengan meninggalkan satu orang anak perempuan yang bernama Siti Fathimah. Dengan Sitti Shafiah lah, beliau memperoleh 4 orang anak, yaitu Abdul Malik Karim (Hamka), Abdul Kudus Karim, Abdul Mukti Karim, dan Asma Karim. Sedangkan buah perkawinannya dengan Sitti Hindun ialah Abdul Wadud.²

Ketika Hamka berumur 5 tahun, ia mulai diajarkan agama oleh ayahnya. Hamka disekolahkan di "Sekolah Desa" pada pagi hari, dan "Sekolah Arab" pada sore hari. Pendidikannya tidak diselesaikan sampai tamat, Hamka hanya menempuh sampai tingkat II. Hal ini disebabkan karena Ayahnya melihat terdapat beberapa perubahan baru dalam pergerakan Islam di Jawa termasuk dalam hal pendidikan.

¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974), jil. I., hlm. 7

² Irfan Hamka, *Kisah-kisah Abadi Bersama Ayahku HAMKA*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2011), hlm. 227

Hamka dimasukkan ke Sekolah Diniyah pada pagi hari, dan pada sore harinya di Madrasah Thawalib yang sudah memakai sistem kelas. Namun, walaupun sudah memakai sistem kelas tetapi masih saja menggunakan buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir, diantaranya ialah *Durusud Diniyah wat-Tahzib* (Pelajaran Agama dan pendidikan). Hal ini menyebabkan Hamka tidak bergairah dalam menempuh pendidikannya, dan sering *mbolos* hanya untuk pergi ke Pasar Usang Padang Panjang, menonton film bioskop, mengadu ayam, dan adu sapi. Terlepas dari kenakalannya tersebut, terdapat satu pelajaran yang menarik hatinya, yakni pelajaran 'Arudh (Timbangan Sha'er Arab). Perhatian Hamka beralih, ketika Engku Zainuddin Labai membuka *Kutub Khannah*, ia lebih sering berkunjung ke perpustakaan tersebut..

Ketika Hamka berusia 12 tahun, Ayahnya menceraikan Ibunya karena hukum adat yang tak kunjung usai.³ Berawal dari peristiwa ini, Hamka mulai menyisahkan dirinya. Ia lebih suka hidup berpetualang. Hampir setahun lamanya, ia menjadi anak tualang. Melihat perubahan tersebut, Ayahnya menyuruh ia mengaji di Parabek, yang dipimpin oleh Sheikh Ibrahim Musa. Selain mengaji, ia bergaul dengan murid dari tingkatan yang paling bawah sampai tingkatan yang paling atas. Bahkan ia sanggup bergaul dengan orang-orang kampung sekitar. Akibat dari pergaulan ini, ia mulai tertarik untuk mempelajari pidato adat. Hamka juga mempelajari tentang adat, sehingga ia pandai berbicara, berceritera, serta pepatah-pepatah adat. Berkat kemampuannya tersebut, Hamka diberi gelar "Datuk Indomo" oleh Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo.

Pada tahun 1924, Hamka pergi ke Jawa dengan menumpang seorang saudagar yang hendak ke Jogja. Di Jogja, Hamka menumpang di rumah Marah Intan. Di tempat tersebut, ia dipertemukan dengan pamannya, Ja'far Amrullah. Setelah beberapa bulan di Jogja, Hamka pergi ke Pekalongan menemui A.R. Sutan Mansur.⁴ Enam bulan lamanya ia bersama dengan kakak iparnya tersebut. Dengan sabar, ia membimbing, mendidik, dan mengasuh pribadi Hamka.

³ Hamka, *Kenang-kenangan*, hlm. 70

⁴ Beliau adalah murid dan menantu ayah Hamka, Haji Abdul Karim Amrullah. Saat itu ia menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah Cabang Pekalongan.

Pada bulan Juni 1925, Hamka disuruh pulang oleh A.R. Sutan Mansur. Sekembalinya dari Jawa, Hamka membawa pandangan baru, dan sudah pandai berpidato yang berisi. Hamka melanjutkan perjuangan ayahnya yang telah merintis Muhammadiyah di Maninjau, dan Tabligh Muhammadiyah di Padang Pajang. Sekembalinya A.R. Sutan Mansur dari Jawa, ia bersama Hamka memperkokoh keberadaan Muhammadiyah di Sumatera. Mental Hamka diuji, ketika ia memperoleh “keritik” halus dari kawan-kawan, masyarakat dan ayahnya. Hal ini disebabkan karena kemampuan bahasa arabnya yang kurang. Seringkali ia berkata dalam bahasa arab dengan tidak tepat.

Selain kritik tersebut, permintaan Hamka menjadi pengajar di sekolah Muhammadiyah juga ditolak, dengan alasan ia tidak tamat kelas VII dan tidak mempunyai ijazah. Peristiwa tersebut menyebabkan hampir semua orang dipandang musuh. Setiap perkataan disangkanya sebuah sindiran. Namun, bukan dendam yang muncul pada dirinya. Tetapi bangkitlah semangat untuk pergi ke Mekah dengan tujuan utama memperdalam kemampuan bahasa Arabnya.

Hamka berangkat ke Mekah pada Februari 1927 tanpa sepengetahuan Ayahnya. Di Mekah, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Hamka bekerja di Percetakan milik Tuan Hamid Kurdi. Selesai menunaikan ibadah Haji, Hamka merasa ragu, apakah akan pulang atau tetap mukim di Tanah Suci. Keraguan Hamka terjawab ketika Haji Agus Salim tiba di Mekah. Hamka disarankan untuk pulang, karena menurut beliau Mekah bukanlah tempat menuntut ilmu, melainkan tempat untuk memperbanyak ibadah.

Hamka tidak langsung pulang ke Padang Pajang, ia singgah lebih dahulu di Medan. Di Medan, Hamka mulai menggeluti dunia mengarang dengan mengirimkan karangannya ke Pelita Andalas tentang perjalanannya ke Mekah. Tulisannya dilirik oleh H. Muh. Ismail Lubis, pemimpin Seruan Islam di Pangkalan Berandan, dan ia disuruh untuk mengarang di surat kabar tersebut. Hamka juga mengirimkan karangannya ke Suara Muhammadiyah pimpinan H. A. Aziz di Jogja, dan Bintang Islam pimpinan H. Fakhruddin. Selain mengarang, Hamka juga menjadi seorang guru di sebuah perkebunan kecil selama kurang lebih empat bulan.

Datanglah surat dari kakaknya yang menyuruh Hamka segera kembali ke kampung. Bersama kakak iparnya, Hamka kembali aktif dalam pergerakan Muhammadiyah dengan menjadi mubalig Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka ikut menghadiri Kongres Muhammadiyah ke 18 di Solo. Pada tahun itu pula, Hamka diangkat menjadi Ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang, dan pemimpin majalah bulanan *Kemauan Zaman*. Pada suatu malam, adik Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Yusuf mengajak Hamka untuk berbicara empat mata. Beliau berkata:

“Malik, obatlah hati buyamu, beliau sudah mulai tua, Engkau telah dipertunangkan dengan anak perempuan Endah Sutan, namanya Siti Raham !”⁵

Dengan penuh rasa bahagia, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (21 tahun) menikah dengan Siti Raham (15 tahun) pada tanggal 5 April 1929.

Tiga bulan setelah pernikahannya, Hamka dipercaya untuk memimpin *Tabligh School*, yakni sekolah yang bertujuan untuk menggembleng pemuda Muhammadiyah. Dalam Kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi, Hamka berpidato dengan tema “Agama Islam dan Adat Minangkabau”. Inilah pertama kalinya seorang pembicara menyampaikan isi pidato mengenai adat dan agama di Kongres yang bersifat Nasional. Hamka kembali berpidato di Kongres Muhammadiyah ke 20 di Jogja dengan tema “Perkembangan Muhammadiyah di Sumatera”. Berkat kemampuannya, PP. Muhammadiyah mengutus Hamka untuk menggembleng masyarakat Makassar guna menyambut Kongres Muhammadiyah ke 21 tahun 1932 di Makassar. Hamka menetap di Makassar selama kurang lebih dua tahun. Selain menjadi mubalig Muhammadiyah, Hamka juga memimpin majalah *Al-Mahdi* yang terbit setiap bulan.

Pada awal tahun 1935, ia dipercaya lagi untuk memimpin *Kulliyatul Muballighin*. Sekolah ini merupakan pembaharuan dari sekolah yang pernah dipimpinya, yaitu *Tabligh School*. Kepemimpinannya hanya bertahan selama satu tahun, karena pada tahun 1936 Hamka pindah ke Medan untuk memimpin majalah mingguan *Islam Pedoman Masyarakat*, bersama M. Yunan Nasution.

⁵ Hamka, *Kenang-kenangan*, hlm. 156

Bersama Pedoman Masyarakat, Hamka mengembangkan cita-citanya sebagai Pengarang. Diantara hasil karyanya ialah *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dari segi roman, dan *Tasauf Modern* dari segi filsafat agama. Hamka juga memberi kesempatan kepada murid-muridnya di Kulliyatul Muballighin untuk mengisi rubrik yang disediakan khusus untuk meningkatkan kemampuan sastra para muridnya. Melalui majalah ini pula, Hamka dapat berkenalan lebih dekat dengan Soekarno, Moh. Hatta, H. Agus Salim, K.H. Abdul Wahid Hasyim, K.H. Mahfuzh Shiddik, dan lain-lain.⁶ Hal ini dikarenakan pelanggan majalah tersebut mampu menembus ke seluruh Indonesia. Penerbitan majalah ini tidak mampu bertahan lama. Bukan karena isinya yang tidak menarik, atau bukan karena kehilangan pelanggan, melainkan karena kedatangan Jepang pada tahun 1942.

Pada masa Jepang, selain menjadi konsul Muhammadiyah Sumatera Timur, Hamka juga menjadi “anak emas” Jepang. Hamka diangkat menjadi penasehat Letnan Jenderal T. Nakashima, pemimpin Jepang di Sumatera Timur.⁷ Kedekatannya dengan Jepang bukan untuk merapat atau membela kedudukan Jepang, melainkan untuk mempermudah gerakannya, yakni untuk menerbitkan majalah *Seruan Islam*⁸, mempertahankan keberadaan Muhammadiyah di Sumatera Timur,⁹ dan merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari penjajah.

Pada September 1944, keluar maklumat dari Jepang bahwa Indonesia dijanjikan kemerdekaannya. Hal ini disambut dengan rasa syukur oleh Hamka. Seperti yang tercatat dalam sejarah, bahwa 17 Agustus 1945 Soekarno dan Moh. Hatta berhasil merebut kemerdekaan dari tangan penjajah dengan dibacakannya naskah Proklamasi. Berita ini tidak sampai ke Sumatera karena terputusnya hubungan komunikasi antara Jawa dengan Sumatera. Hal ini menyebabkan tersebarnya berita yang tidak jelas tentang kemerdekaan di Sumatera.

⁶ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974), jil. II., hlm. 193

⁷ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974), jil. III., hlm. 65

⁸ Majalah “Seruan Islam” diterbitkan sebagai pengganti majalah “Pedoman Masyarakat” yang dilarang penerbitannya oleh Jepang. Namun, majalah ini tidak dapat berjalan lama karena tidak mampu mengobati para pelanggannya sebagai pengganti majalah sebelumnya.

⁹ Pada masa kependudukan Jepang, segala macam bentuk perkumpulan diberanguskan oleh Jepang. Namun dengan kecerdikan Hamka, Muhammadiyah masih tetap bertahan karena ia mengusulkan kepada Jepang agar perkumpulan agama diperbolehkan dengan alasan mengaji.

Hal ini pula yang menyebabkan pikiran Hamka menjadi kalut, dan tidak jernih. Semua pidato yang disampaikan, tidak jelas maksud dan tujuan isinya. Kedekatannya dengan Jepang pun tidak berguna, karena Jepang sudah tidak berkuasa lagi. Hamka menyatakan kehendaknya ingin ke Jawa kepada kawan-kawannya, untuk memperoleh berita tentang kemerdekaan. Keinginannya tersebut dilarang oleh kawan-kawannya, namun Hamka tetap bersikeras atas kehendaknya tersebut. Ketika perjalanannya menuju Jawa, Hamka singgah di Bukittinggi. Di kota tersebut, terjawablah sudah kebuntuannya, ia mendapatkan salinan teks proklamasi yang dibawa oleh M. Amir dan Mr. Moh. Hassan dari Jawa.

Setelah mendapatkan teks proklamasi tersebut, Hamka langsung menuju Medan. Di Medan, Hamka merasakan ada hal yang berbeda dari kawan-kawannya, serta masyarakat Medan. Hamka dituduh “lari malam”, bersamaan dengan terusirnya Jepang dari Indonesia. Hamka juga dituduh telah menjual kehormatan gadis-gadis, dan memperoleh beras dari Jepang ketika ia mengadakan perayaan khitan anaknya. Berita tersebut dengan cepat tersebar luas saat Hamka berada di Bukittinggi. Pada saat itu pula, diadakan kongres Pimpinan Daerah Muhammadiyah yang memutuskan agar Hamka meletakkan jabatannya sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur. Keputusan ini didasarkan karena Hamka yang ketika itu menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur meninggalkan Medan dalam situasi yang kacau. Melihat situasi yang panas tersebut, Hamka dengan besar hati meletakkan jabatannya dan kembali ke Sumatera Barat pada akhir 1945.

Kedatangan Hamka ke Sumatera Barat disambut gembira oleh A.R. Sutan Mansur, dan kawan-kawan seperjuangannya. Hamka kembali mengajar di Kulliyatul Muballighin. Hamka juga dilantik menjadi pimpinan Muhammadiyah cabang Sumatera Barat berdasarkan Kongres Muhammadiyah. Di Sumatera Barat, Hamka juga turut mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan terpilihnya ia menjadi ketua sekretariat Front Pertahanan Nasional (FPN)¹⁰ yang bertugas untuk menyatukan kekuatan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

¹⁰ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974), jil. IV., hlm. 93

Pada awal tahun 1950, Hamka berangkat ke Jakarta dengan membawa dua tujuan, yakni untuk menyaksikan penyerahan kedaulatan kemerdekaan Republik Indonesia, dan merintis kehidupan baru di Jakarta. Hamka memulai karirnya sebagai pegawai negeri golongan F yang menjabat sebagai anggota Kementerian Agama Republik Indonesia, serta ditugaskan untuk mengajar di beberapa Perguruan Tinggi Islam.

Hamka banyak menduduki tempat-tempat penting di Jakarta yang diperolehnya tanpa diminta. Diantaranya ialah anggota Badan Konstituante (1955-1959), Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (1975-1981), Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Imam Besar dan Ketua YPI Masjid Agung al-Azhar Kebayoran Baru (1976-1981), dan juga sering mewakili Indonesia dalam kegiatan di luar negeri, baik ketika ia mewakili sebagai ulama (ketua MUI/Pimpinan Pusat Muhammadiyah), maupun sebagai pejabat pemerintah.

Walaupun Hamka selalu disibukkan dengan kegiatan-kegiatan baru tersebut, namun ia masih tetap berkarya dan berdakwah. Ia melanjutkan aktivitasnya sebagai pengarang dengan menerbitkan majalah Panji Masyarakat, yang kemudian dilanjutkan dengan majalah Gema Islam.¹¹ Aktivitas dakwahnya banyak dilakukan di Masjid Agung al-Azhar Jakarta Selatan, dengan mengadakan Kuliah Shubuh setiap pagi. Hamka juga berdakwah melalui Radio Republik Indonesia (RRI), Televisi Republik Indonesia (TVRI), serta menerima undangan ke luar kota. Pada sore hari, rumah Hamka, baik ketika masih di Gang Toa Hong II (Sawah Besar) maupun setelah pindah ke Jalan Raden Patah III/1 (Kebayoran Baru), selalu ramai didatangi tamu dari berbagai kalangan. Ada yang meminta nasehat, wawancara, fatwa, atau hanya sekedar berbicara ringan. Kesibukan Hamka tersebut, menimbulkan kecemburuan dari beberapa kalangan yang iri kepadanya, diantaranya ialah keaktifannya di Partai Masyumi.

¹¹ Hamka menerbitkan majalah Panji Masyarakat pertama kali pada Juli 1959, bersama dengan K.H. Fakhri Usman yang isinya menitik beratkan pada soal-soal kebudayaan dan pengetahuan Islam. Pada tanggal 17 Agustus 1960 majalah ini dibredel oleh Soekarno karena telah memuat karangan Moh. Hatta yang berjudul "Demokrasi Kita". Kemudian atas prakarsa dari Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas Rowi, menerbitkan majalah "Gema Islam" pada tahun 1962 dengan Hamka sebagai Pembantu Umum. Pada tahun 1967, Panji Masyarakat kembali diterbitkan dengan Hamka sebagai Pemimpin Umum sampai akhir hayatnya.

Hal ini menyebabkan Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan Lekra-nya menuduh Hamka melakukan “plagiat” atas karyanya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* melalui surat kabar *Harian Rakyat* dan *Harian Bintang Timur* yang diasuh oleh Pramudya Ananta Tur. Pada tahun 1964, Hamka ditahan berdasarkan undang-undang anti subversif atau penpres nomor 11 dan nomor 13, dengan tuduhan telah melakukan rapat gelap di Tangerang yang merencanakan akan membunuh Soekarno. Hamka meringkuk di balik jeruji besi dari tahun 1964 sampai 1966, setelah masa orde lama tumbang. Selain itu, Hamka juga pernah difitnah telah menjual dirinya dengan uang 1 milyar untuk dapat menduduki jabatan mulia sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).¹²

Selama menjabat menjadi Ketua MUI, mental Hamka kembali diuji dengan berbagai kritikan. Puncaknya ialah ketika Hamka dengan tegas mengeluarkan fatwa tentang perayaan Natal bersama. Padahal, saat itu pemerintah sedang gencar mendengungkan toleransi agama. Keluarnya fatwa tersebut, membuat Hamka sebagai Ketua MUI mendapat kecaman keras dari berbagai kalangan tanpa terkecuali dari pemerintah yang ketika itu Menteri Agamanya ialah H. Alamsyah. Pemerintah meminta agar fatwa tersebut segera dicabut. Namun, pribadi Hamka yang memegang teguh tentang aqidahnya, dengan tegas menolak permintaan tersebut.

Akibat dari keteguhan prinsipnya, Mas’udi, Sekretaris *Harian MUI* diberhentikan karena dituduh telah menyiarkan fatwa tersebut. Bahkan H. Alamsyah menyatakan akan mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Menteri Agama apabila fatwa tersebut tidak dicabut. Beberapa hari kemudian, keluarlah berita tentang dicabutnya peredaran fatwa tersebut, namun fatwa tentang perayaan hari Natal bersama itu masih tetap shah, tidak batal. Bersamaan dengan itu, Hamka meletakkan jabatannya sebagai Ketua MUI pada tanggal 18 Mei 1981.

Setelah peletakkan jabatan tersebut, Hamka sempat pergi ke Irak pada bulan Juni memenuhi undangan kedutaan besar Irak. Sekembalinya dari Irak, tepatnya pada bulan Juli 1981, kesehatan Hamka semakin menurun. Hamka dirawat di

¹² Irfan, *Kisah-kisah*, hlm. 189

Rumah Sakit Pertamina selama kurang lebih satu minggu. Di rumah sakit tersebut, pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka wafat dalam usia 73 tahun 5 bulan dengan disaksikan oleh anak cucu¹³ serta kawan-kawan karibnya.

Demikianlah kisah hidup dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Penuh dengan perjuangan, dan beliau tetap tabah serta menghadapinya dengan sabar dan penuh tawakal. Dari perjuangan serta pemikiran beliau, baik tentang agama, pendidikan, maupun politik banyak memberikan kontribusi bagi pembaharuan pola pikir masyarakat Indonesia. Sehingga semasa hidupnya, walaupun tidak pernah menamatkan pendidikan formal, namun Hamka berhasil memperoleh gelar *Ustadzyyh Fakhryyah* (Doctor Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1959 atas pidatonya yang berjudul “Pengaruh Paham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya” sewaktu disampaikan di Mesir.¹⁴ Penghargaan serupa juga Hamka peroleh dari Universitas Kebangsaan Malaysia dalam bidang sastra, dan gelar *Professor* diperolehnya dari Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Jakarta.

Setelah beliau wafat pun, banyak berbagai apresiasi dari kawan-kawannya atas perjuangan dan pemikiran Hamka. Diantaranya ialah ketika peringatan 100 Tahun Hamka pada tahun 2008, Pengurus YPI al-Azhar Indonesia menyelenggarakan berbagai kegiatan, diantaranya ialah Festival Budaya, peluncuran buku 100 Tahun Buya Hamka, dan perpustakaan Buya Hamka.

Nama Hamka juga diabadikan menjadi nama sebuah universitas di Jakarta. Nama Hamka dipilih karena ia memiliki spirit yang luar biasa dalam belajar mandiri (otodidak), tuntas, dan berlangsung sepanjang hayat. Ia juga merupakan sosok multi-dimensi dalam beragam kepakaran, yaitu ulama yang intelektual, intelektual yang ulama, seorang sastrawan yang piawai dan unik, sekaligus seorang wartawan dan mubaligh Muhammadiyah yang ulung. Universitas tersebut

¹³ Semasa hidupnya, Hamka dianugerahi 11 anak bersama istrinya Siti Raham, mereka adalah Zaky, Rusydi, Fachry, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, Syakib. Serta anaknya yang pertama, Hasyim, meninggal di Padang Panjang ketika masih berumur 5 tahun. Sedangkan bersama istri ke duanya, Siti Khadijah yang dinikahi setengah tahun setelah Siti Raham wafat, Hamka tidak memperoleh anak.

¹⁴ M. Yunan Yusuf, “Buya Hamka, Tafsir al-Azhar, dan Universitas al-Azhar Indonesia”, dalam Afif Hamka (eds.), *Buya HAMKA*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2008), hlm. 89

diberi nama Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). Di dalam universitas tersebut juga didirikan sebuah pusat studi yang saat ini diketuai sendiri oleh putri Hamka, yaitu Prof. Dr. Hj. Aliyah Hamka. Pusat studi tersebut diberi nama Pusat Studi Buya Hamka. Baru-baru ini, bertepatan dengan hari pahlawan tanggal 10 November 2011, Hamka dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional, berdasarkan Keppres No.113/TK/2011.

B. Setting Sosial yang Mempengaruhi Perkembangan Pemikiran Hamka

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa ayah Hamka, ialah seorang ulama yang menjadi pelopor gerakan pembaharuan. Pembaharuan yang dilakukan oleh Haji Abdul Karim Amrullah dikenal dengan gerakan Kaum Muda. Salah satu gerakan Kaum Muda ini ialah menentang ajaran Rabithah yang menghadirkan guru dalam ingatan, salah satu sistem yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Dalam perjuangannya, gerakan Kaum Muda menerbitkan majalah Al-Munir pada tahun 1911, dan mendirikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib pada tahun 1918 yang dipelopori oleh Haji Rasul –sebutan Haji Abdul Karim Amrullah semasa mudanya–.¹⁵ Pada masa pertentangan yang hebat antara Kaum Muda dengan Kaum Tua ini, Hamka menyaksikan perdebatan-perdebatan yang sengit tentang paham-paham agama.

Dengan kondisi tersebut, membuat pola pikir Hamka senantiasa dinamis. Walaupun Hamka tidak menamatkan pendidikan formalnya, tetapi ia mampu melihat adanya ketimpangan terhadap pola pemikiran umat Islam yang jumud, serta pelaksanaan pendidikan tradisional yang hanya *arab oriented* dengan berpatokan pada buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir, serta bersifat dikotomi. Bersamaan dengan dibukanya perpustakaan Zainaro oleh Zainuddin Labai El-Yunusy, pola pemikirannya semakin luas. Ia lebih suka menghabiskan waktunya untuk belajar dan membaca di perpustakaan tersebut.

¹⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 1

Ketika disekolahkan di Parabek, Hamka mulai mempelajari adat Minangkabau, diantaranya ialah pidato adat dan bakaba¹⁶ dengan cara bergaul langsung dengan masyarakat di sekitarnya., Hamka juga sering berkunjung ke kawannya, Ayun Sabiran, yang banyak mempunyai surat kabar harian, seperti Cahya Sumatera, Sinar Sumatera, dan Hindia Baru. Dari surat-surat kabar tersebut, muncullah keinginan Hamka untuk memperluas cakrawala pemikirannya dengan pergi ke Jawa.

Di Jawa, Hamka dipertemukan dengan pamannya, Ja'far Amrullah dan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Bersama mereka, Hamka memperoleh paradigma baru tentang Islam yang jauh berbeda dengan paradigma Islam di Minangkabau. Pemikirannya semakin bertambah luas, setelah Hamka didaftarkan menjadi anggota Sarekat Islam oleh pamannya.¹⁷ Selama Hamka di Jawa, ia berguru kepada Ki Bagus Hadikusumo (ilmu tentang tafsir al-Qur'an), Mirza Wali Ahmad Baig, H.O.S. Cokroaminoto (ilmu tentang Islam dan Sosialisme), R.M. Suryopranoto (ilmu tentang Sosiologi), dan Haji Fakhruddin (ilmu tentang Agama Islam). Selain pemimpin-pemimpin tersebut, Hamka juga bertemu dengan pemuda Indonesia, diantaranya ialah Osman Pujotomo, dan Iskandar Idris.

Sekembalinya dari Jawa pada tahun 1925, dengan kemampuan pidatonya yang semakin matang, Hamka menyebarluaskan pendirian hidupnya yang baru melalui Muhammadiyah dengan Tabligh Muhammadiyah-nya.¹⁸ Ketika itu Hamka membantu ayahnya sebagai pembimbing kursus pidato di Tabligh Muhammadiyah. Kursus tersebut diselenggarakan untuk melatih kawan-kawannya

¹⁶ Bakaba ialah suatu kebiasaan dari Minangkabau. Berasal dari bahasa melayu dan arab, yaitu "ber-khabar", yang maksudnya bercerita. Yang dikhabarkan ialah kisah, dongeng, ceritera yang diterima dari mulut ke mulut. Kaba ini diperindah dan dibumbui dengan nada bernyanyi oleh tukang kaba pada saat menceritakannya. Hamka menulis Kaba yang diberi judul Si Sabariah. Inilah karya roman Hamka pertama kali yang ditulis.

¹⁷ Pada saat didaftarkan, Hamka masih berumur 16 tahun, padahal batas minimal umur untuk masuk menjadi anggota S.I. adalah 18 tahun. Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, hlm. 97

¹⁸ Muhammadiyah pertama kali diperkenalkan di Sumatera Barat oleh ayah Hamka, Tuanku Syekh Abdul Karim Amrullah sekembalinya dari Jawa pada tahun 1924. Beliau juga mendirikan Tabligh Muhammadiyah sebagai upayanya mewadahi pemuda-pemuda Muhammadiyah untuk melatih menjadi seorang Mubaligh Muhammadiyah.

tentang pidato.¹⁹ Beberapa bulan kemudian, A.R. Sutan Mansur diutus oleh PP. Muhammadiyah kembali ke Sumatera Barat untuk mengembangkan Muhammadiyah. Hal ini disambut baik oleh Hamka. Hamka selalu mengikuti A.R. Sutan Mansur untuk bertabligh. Tidak jarang Hamka ikut menyumbangkan suaranya melalui pidato yang mampu menghipnotis pendengarnya.

Kemampuan intelektualnya semakin berkembang ketika Hamka pergi ke Mekah. Tujuan utama Hamka pergi ke Mekah ialah untuk memperdalam kemampuan bahasa arabnya yang masih dangkal. Oleh karena itu, dengan penuh percaya diri, Hamka menerima tawaran dari teman-temannya untuk menjadi ketua Delegasi perkumpulan jemaah haji Indonesia. Perkumpulan ini dibentuk karena adanya ketidakpuasan melihat nasib jemaah haji Indonesia karena kebodohnya. Atas prakarsa Hamka, perkumpulan ini akan mengadakan pengajaran agama Islam dan manasik Haji bagi bangsa Indonesia di Masjidil Haram dengan lebih dahulu bertemu Amir Faisal untuk meminta izin. Menjelang ibadah Haji, ia sempat bekerja di Percetakan Syekh Hamid. Selama bekerja di percetakan tersebut, pandangan Hamka semakin luas karena ia diizinkan untuk membaca kitab-kitab berbahasa arab di tempat kerjanya.

Hamka kembali ke Indonesia dengan semangat dan pemikiran yang semakin matang, sehingga ketika ia diminta untuk menjadi seorang guru Agama di perkebunan Badjalinggai, diterimanya dengan senang hati. Dalam kurun waktu antara tahun 1927 sampai 1949, Hamka mulai mengembangkan bakatnya sebagai pengarang dengan mengirimkan tulisannya ke berbagai majalah ternama serta melalui majalah Pedoman Masyarakat yang dipimpinnya, dan juga sebagai mubalig dengan menghadiri kongres Muhammadiyah yang diadakan setiap tahun. Sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya, pimpinan pusat Muhammadiyah mempercayakan Hamka untuk menduduki tempat penting dalam kepengurusan organisasi Muhammadiyah.

¹⁹ Kumpulan pidato kawan-kawannya tersebut dicatat dan dibukukan dengan judul "Chatibul Ummah". karya ini merupakan karya pertama Hamka, dengan tidak ada latihan sekolah lebih dahulu. Ketika itu Hamka masih berusia 17 tahun.

Keterlibatannya dalam organisasi Muhammadiyah, berpengaruh besar terhadap perkembangan pemikirannya. Pada tahun 1929, Abdullah Kamil mengusulkan agar didirikan sebuah perguruan tinggi karena adanya kebutuhan kader Muhammadiyah pada waktu itu. Usulannya disambut baik oleh pengurus Muhammadiyah Padang Panjang yang lain, didirikanlah perguruan tinggi yang diberi nama Tabligh School dengan Hamka sebagai pemimpinnya. Awal mula pendirian perguruan ini memang untuk mencetak kader-kader Muhammadiyah, namun dalam pelaksanaannya juga diajarkan tentang ilmu-ilmu agama. Sehingga dalam perkembangannya, Tabligh School mengalami peningkatan dari segi cara dan sistemnya. Seiring dengan peningkatan tersebut, Tabligh School diubah namanya menjadi Kulliyatul Muballighin atas usulan Hamka. Banyak pelajaran-pelajaran baru yang diajarkan setelah pembaharuan tersebut. Salah satu pelajaran yang Hamka ajarkan ialah *Thabaqatul Umam*, yakni pengetahuan tentang bangsa-bangsa atau biasa disebut juga dengan Etnologi.²⁰ Hamka sempat berhenti mengajar karena kepindahannya ke Medan, namun ia kembali mengajar di Kulliyatul Muballighin dari tahun 1945 sampai 1949.

Pada akhir tahun 1949 sampai akhir hayatnya, merupakan masa pemaparan pemikiran-pemikiran pembaharuannya. Hamka mempunyai andil yang besar dalam merubah pandangan Islam di Indonesia. Sebagai Pegawai Tinggi Kementerian Agama golongan F, Hamka dengan mudah dapat menyampaikan pemikirannya di kalangan akademisi, karena Hamka ditugaskan sebagai dosen terbang di beberapa perguruan tinggi Islam dan Umum. Diantara perguruan tinggi tersebut ialah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).

Diluar tugasnya sebagai dosen terbang, Hamka juga turut terlibat dalam pendirian sebuah perguruan tinggi Islam di Jakarta. Dalam peresmiannya, Hamka

²⁰ Agus Hakim, "Kulliyatul Muballighin, Muhammadiyah, dan Buya HAMKA", dalam Solichin Salam (Eds.), *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 80.

berpidato dengan judul “Kerpercayaan dan Pengetahuan”. Perguruan Tinggi Islam Jakarta merupakan pelopor pendidikan tinggi swasta Islam pertama di Indonesia. Dalam perguruan tinggi itu berhimpun sarjana didikan Barat dengan ulama-ulama didikan Surau dalam satu cita-cita bersama. Diantara sarjana didikan Barat yang terkemuka ialah Hazairin, ahli Hukum Adat yang terkenal. Dari kalangan ulama ialah Mahmud Yunus, alumni Universitas Al-Azhar Kairo.²¹ Pada perguruan tinggi inilah (1951), Hamka memulai karirnya sebagai pendidik di perguruan tinggi. Selain itu, Hamka juga diangkat menjadi Guru Besar Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Jakarta pada tahun 1966.

Ketika Pemerintah Soekarno mengeluarkan Peraturan Pemerintah untuk menyuruh memilih antara jabatan pegawai negeri golongan F atau anggota partai, Hamka lebih memilih menjadi anggota partai dan mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pegawai negeri golongan F. Hamka bergabung dengan Partai Masyumi. Karirnya dalam bidang politik semakin terlihat jelas ketika ia diangkat sebagai anggota Badan Konstituante berdasarkan pemilihan umum tahun 1955. Hamka mengenalkan gagasannya tentang konsep Negara yang berasaskan Islam, dan menentang keras konsepsi Presiden Soekarno tentang Demokrasi Terpimpin.

Sesudah dekrit presiden 5 Juli 1959 dikeluarkan, yang isinya diantaranya pembubaran Badan Konstituante dan Partai Masyumi, Hamka memusatkan kegiatannya di Masjid Agung al-Azhar dan menjadi penasehat pimpinan pusat Muhammadiyah. Selain menjadi Imam Besar di Masjid tersebut, Hamka kembali menjadi seorang guru dengan menyelenggarakan kuliah shubuh setiap pagi. Diantara materi kuliah shubuh tersebut ialah tentang tafsir al-Qur’an, yang kemudian dibukukan menjadi karya tulis dengan judul Tafsir al-Azhar.

Seusai mengisi kuliah shubuh, Hamka menyempatkan diri untuk *sharing* dengan pengurus dan Jemaah. Dari kebiasaannya tersebut, muncul masalah yang harus segera dipecahkan, yaitu tentang Pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan kualitas pendidikan Islam tidak sebaik dengan pendidikan umum, sehingga muncullah ide untuk mendirikan lembaga Pendidikan Islam.

²¹ Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. ii

Menanggapi permintaan tersebut, Hamka selaku pengurus YPI al-Azhar mengembangkan gagasan tersebut. Pada mulanya diadakan program pendidikan agama semacam Diniyah sore hari yang memfokuskan pelajaran baca tulis al-Qur'an dengan diselingi materi agama yang meliputi akidah, ibadah, dan fiqh. Dalam perkembangannya, didirikanlah TK Islam al-Azhar sebagai tahap awal lembaga pendidikan formal. Sambutan masyarakat terus meningkat dari tahun ke tahun bersamaan dengan diselenggarakannya pendidikan formal yang lain dari mulai tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi.²² Hamka memang tidak terlibat secara langsung dalam lembaga pendidikan tersebut, namun penyelenggaraan pendidikan Islam di masjid tersebut tidak lepas dari peran Hamka sebagai pengurus YPI Al-Azhar. Hal ini dapat dilihat dari upayanya dalam mengembangkan masjid Al-Azhar menjadi institusi pendidikan Islam yang mengambil model sekolah umum, dibawah naungan YPI Al-Azhar.

Selain aktivitasnya sebagai pengurus yayasan, Hamka juga banyak mengeluarkan fatwa terhadap berbagai persoalan keumatan yang bermanfaat bagi pemerintah dan umat Islam melalui jabatannya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia. Selain fatwa-fatwanya, Hamka juga pernah berpidato mengenai dasar-dasar toleransi agama dihadapan presiden Soeharto di Istana Negara. Tidak dapat dipungkiri, bahwa Haji Abdul Malik Karim Amrullah ialah seorang ulama yang sanggup melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang. Termasuk dalam ilmu pengetahuan sejarah, Hamka mampu mempertahankan gagasannya mengenai perkembangan Islam di Indonesia, dengan membantah teori lama dari orientalis tentang asal mula masuknya Islam ke Nusantara. Teorinya menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari negeri asalnya Tanah Arab pada abad-abad pertama Hijriyah. Melalui pemikiran tasawuf modernnya, Hamka telah mampu mengubah pandangan tentang bagaimana menerapkan tasawuf dalam menghadapi kemajuan zaman.

²² Badrut Tamam Gaffas, "Jalan Istiqomah Sang Legenda Buya HAMKA", dalam <http://gaffasjr.blog.com>, diakses 1 Desember 2011

C. Karya Ilmiah Hamka

Selain keterlibatannya secara langsung dalam berbagai bidang, Hamka juga banyak mengeluarkan pemikirannya melalui karya tulis sebagai wujud kontribusi Hamka dalam pembaharuan paradigma Islam. Berikut adalah karya tulis Hamka yang mulai ditulis ketika ia masih berusia 17 tahun:²³

1. Khatibul Ummah Jilid I – III (1928),
2. Si Sabariah (1929),
3. Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq) (1929),
4. Adat Minangkabau dan Islam (1929),
5. Ringkasan Tarikh umat Islam (1929),
6. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929),
7. Hikmat Isra' Mi'raj (1929),
8. Arkanul Islam (1932),
9. Laila Majnun (1932),
10. Majalah "Tentara" (1932),
11. Majalah "Al Mahdi" (1932),
12. Mati Mengandung Malu (Salinan al-Manfaluthi) (1934),
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936),
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937),
15. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939),
16. Merantau Ke Deli (1940),
17. Terusir (1940),
18. Margareta Gauthier (1940),
19. Tuan Direktur (1939),
20. Dijemput Mamaknya (1939),
21. Keadilan Ilahi (1939),
22. Cemburu (Ghirah) (1949),
23. Tasawuf Modern (1939),
24. Falsafah Hidup (1939),

²³ Shobahussurur (eds.), *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)*, (Jakarta: YPI al-Azhar, 2008), hlm. 42

25. Lembaga Hidup (1940),
26. Lembaga Budi (1940),
27. Majalah “Semangat Islam” (1943),
28. Majalah “Menara” (1946),
29. Negara Islam (1946),
30. Islam dan Demokrasi (1946),
31. Revolusi Fikiran (1946),
32. Revolusi Agama (1946),
33. Merdeka (1946),
34. Dibandingkan Ombak Masyarakat (1946),
35. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946),
36. Di Dalam Lembah Cita-Cita (1946),
37. Sesudah Naskah Renville (1947),
38. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947),
39. Menunggu Beduk Berbunyi (1949),
40. Ayahku (1950),
41. Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950),
42. Mengembara di Lembah Nil (1950),
43. Di Tepi Sungai Dajlah (1950),
44. Kenang-Kenangan Hidup Jilid I – IV (1950),
45. Sejarah Umat Islam Jilid I – IV (1950),
46. Pedoman Muballigh Islam (1937),
47. Pribadi (1950),
48. Agama dan Perempuan (1939),
49. Perkembangan Tasawuf dari abad ke abad (1952),
50. Muhammadiyah melalui tiga zaman (1946),
51. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan pada Pedoman Masyarakat) (1950),
52. Pelajaran Agama Islam (1956),
53. Empat bulan di Amerika Jilid I – II (1953),
54. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (1958),
55. Soal Jawab (disalin dari karangan-karangan Majalah Gema Islam) (1960),

56. Dari Perbendaharaan Lama (1963),
57. Lembaga Hikmat (1953),
58. Islam dan Kebatinan (1972),
59. Sayid Jamaluddin al-Afghani (1965),
60. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri) (1963),
61. Hak-hak Azasi Manusia dipandang dari segi Islam (1968),
62. Falsafah Ideologi Islam (1950),
63. Keadilan Sosial dalam Islam (1950),
64. Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970),
65. Di Lembah Cita-cita (1952),
66. Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (1970),
67. Studi Islam (1973),
68. Himpunan Khutbah-khutbah,
69. Urat Tunggang Pancasila (1952),
70. Bohong di Dunia (1952),
71. Sejarah Islam di Sumatera,
72. Do'a-do'a Rasulullah (1974),
73. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973),
74. Pandangan Hidup Muslim (1960),
75. Muhammadiyah di Minangkabau (1975),
76. Mengembalikan Tasauf dari Pangkalnya (1973),
77. Majalah "Pedoman Masyarakat" (1936-1942),
78. Majalah "Panji Masyarakat" (1959-1981),
79. Majalah "Mimbar Agama" (1950-1953), dan
80. Tafsir al-Azhar Juz I – XXX.

Dari beberapa karya tersebut, disamping dicetak dan dipublikasikan di dalam negeri, juga dicetak dan dipublikasikan di luar negeri, yaitu Malaysia dan Singapura. Diantaranya ialah Pelajaran Agama Islam, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, dan Tafsir al-Azhar. Selain itu, terdapat pula karya Hamka yang dibukukan menjadi satu yang diberi judul Mutiara Filsafat, yakni Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, dan Lembaga Budi.